SOLA SCRIPTURA: KAJIAN TEOLOGI SISTEMATIS TERHADAP DOKTRIN FIRMAN ALLAH MENURUT MARTIN LUTHER

Bangga Tua Manalu
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
ladycute.kaka@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the doctrine of Sola Scriptura as a theological foundation of the Protestant Reformation according to Martin Luther, employing a descriptive qualitative approach within systematic theology. The novelty of this study lies in its comparative analysis between Luther and Calvin's perspectives and modern theologians such as Karl Barth and Wolfhart Pannenberg, offering fresh insights into the dynamic relationship between Scripture, tradition, and the church. The research not only reaffirms the classical principle that Scripture is inspired, infallible, and fully authoritative, but also highlights its relevance in addressing contemporary hermeneutical challenges and ecumenical dialogues. By triangulating sources from early church tradition to modern theology, this article provides an original contribution by repositioning Sola Scriptura as the final normative principle that remains essential for Christian faith in a global era.

Keywords: *Martin Luther; Biblical Authority; Reformation; Sola Scriptura; Systematic Theology*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji doktrin Sola Scriptura sebagai fondasi teologi Reformasi Protestan menurut Martin Luther, dengan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka teologi sistematis. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif antara pemahaman Luther dan Calvin dengan teolog modern seperti Karl Barth dan Wolfhart Pannenberg, sehingga menghasilkan perspektif baru tentang dinamika otoritas Alkitab, tradisi, dan gereja. Penelitian ini tidak hanya menegaskan kembali prinsip klasik bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diilhami, infalibel, dan berotoritas penuh, tetapi juga menunjukkan relevansinya dalam menghadapi tantangan hermeneutika kontemporer dan dialog ekumenis. Dengan triangulasi sumber dari tradisi gereja mula-mula hingga teologi modern, artikel ini menawarkan kontribusi orisinal berupa pemetaan ulang posisi Sola Scriptura sebagai norma final yang tetap vital bagi iman Kristen di era global.

Kata kunci: Martin Luther; Otoritas Alkitab; Reformasi; Sola Scriptura; Teologi Sistematis.

A. Pendahuluan

"*Unless I am convinced by sacred scripture or by evident reason. I will not recant. My conscience is held captive by the Word of God and to act against conscience is neither right nor safe."*

Sebagaimana dalam Cairns (1996, p. 284), demikianlah Luther mengungkap pemikirannya ketika diperhadapkan pada sidang kekaisaran di kota Worms, tepatnya di hadapan kaisar Charles V pada 18 April 1521. Pemikiran ini dikenal sebagai *Sola Scriptura,* yang merupakan salah satu dari 5 sola yang diungkapkan Luther (Simatupang, 2026, p. 57). Singkatnya, di hadapan kaisar, Luther diminta untuk mengaku salah tentang pengajaran, kritiknya terhadap gereja, secara khusus yang Luther ajarkan tentang Injil, keselamatan, dan gereja. Namun, merespons hal itu, Luther justru memilih untuk konsisten terhdap kritik yang disampaikan terhadap gereja, dengan keyakinan bahwa gereja telah banyak melakukan penyelewengan atau pengaburan terhadap kebenaran yang terkandung dalam Alkitab. Luther melihat bahwa banyak bentuk kesalahan pengajaran yang disampaikan oleh gereja pada saat itu diakibatkan oleh ketidaksetiaan gereja terhadap Alkitab, yang turut mencemari aspek kehidupan lainnya.

Sola Scriptura digaungkan oleh Luther sebagai salah satu bentuk kritik teologisnya akan gereja. Pada dasarnya, *Sola Scriptura* dalam perjalanan reformasi Luther dapat dipahami sebagai sebuah doktrin yang menekankan bahwa Alkitab merupakan otoritas tertinggi bagi iman Kristen, di mana setiap orang percaya hanya dapat percaya pada apa yang dituliskan dalam Alkitab (McGrath, 1999, p. 174). Dalam tulisan ini, penulis ini melihat bahwa ungkapan *Sola Scriptura* sangat problematis apabila diperhadapkan pada konteks historisnya, di mana ungkapan ini kadang kala dianggap tidak cukup untuk mewakili posisi teologis dari gereja Protestan tentang otoritas Alkitab. Dengan kata lain, bagi Gereja Katolik Roma otoritas Alkitab tidak cukup dijadikan sebagai landasan iman Kristen namun tradisi-tradisi lisan yang dimunculkan oleh bapa-bapa gereja pun sama pentingnya.

Secara historis, meskipun reformasi di Wittenberg merupakan akibat dari pembacaan Alkitab yang dilakukan secara intensif, namun doktrin tentang otoritas Alkitab

bukanlah dasar bagi reformasi Luther; 95 tesis tentang indulgensi muncul dari kritik terhadap doktrin Agustinian tentang anugerah, yang baru kemudian, dalam diskusi dengan Johann Eck, Luther beralih ke otoritas Alkitab (Belt, 2018, p. 43). Gereja mula-mula berpendapat bahwa ajaran kerasulan, sebagaimana tertanam dalam Alkitab, dimediasi oleh tradisi. Dimulai pada abad keempat, muncul perkembangan yang menganggap tradisi sebagai sumber yang berwenang, bersamaan dengan Alkitab (Oberman, 1963, p. 406).

Dengan demikian, dua pandangan tentang hubungan antara Alkitab dan tradisi berkembang selama Abad Pertengahan. Pandangan pertama disebut “teori satu sumber”, yang memahami tradisi sebagai sarana yang melaluinya kebenaran Allah, yang dipercayakan kepada para rasul dan terkandung dalam Alkitab, disampaikan dari generasi ke generasi. Pandangan kedua disebut “teori dua sumber”, yang memahami tradisi sebagai tradisi lisan apostolik yang dilestarikan dalam gereja yang melengkapi Alkitab (Belt, 2018, pp. 43–44). Gereja-gereja yang lahir dari semangat reformasi dapat dikatakan menganut dan mengembangkan pendapat pertama sementara Gereja Katolik Roma menganut teori yang kedua. Oleh karena itu, penulis akan melakukan kajian teologi sistematis terhadap doktrin *Sola Scriptura* dari perspektif reformasi serta berupaya menemukan bagaimana kemudian doktrin ini diperhadapkan pada perkembangan gereja-gereja masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah doktrin teologis secara mendalam melalui analisis teks dan interpretasi konseptual. Fokus penelitian diarahkan pada doktrin *Sola Scriptura* menurut Martin Luther, dengan menempatkannya dalam kerangka kajian teologi sistematis. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber literatur primer dan sekunder, termasuk karya Luther, tulisan para reformator, serta kajian teolog modern seperti Karl Barth dan Wolfhart Pannenberg. Analisis dilakukan dengan menekankan pada pemahaman historis, hermeneutis, dan sistematis terhadap teks-teks yang relevan. Proses penelitian

dimulai dengan pengumpulan data literatur melalui studi pustaka, kemudian dilanjutkan dengan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait otoritas Alkitab. Selanjutnya, dilakukan interpretasi teologis untuk menghubungkan doktrin Sola Scriptura dengan konteks reformasi dan perkembangan gereja masa kini. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan pandangan Luther dengan tradisi gereja mula-mula dan teologi kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi doktrin Sola Scriptura dalam diskursus teologi sistematis modern.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sola Scriptura menurut Alkitab

Istilah *Sola Scriptura* tidak ditemukan secara langsung dalam Alkitab, tetapi konsepnya telah diterapkan sejak awal. Dalam Kitab Kejadian, beberapa peristiwa menunjukkan adanya tradisi lisan yang mendahului penulisan Alkitab, seperti kisah Kain dan Habel serta Henokh (Collins, 2006, p. 216; Paul, 2018, pp. 125–126). Tradisi lisan tersebut membantu memahami wahyu Allah yang kemudian dituliskan dalam Kitab Suci.

Secara konseptual, prinsip *Sola Scriptura* terlihat ketika Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk menaati firman-Nya (Kej. 2:16), pemberian hukum kepada Musa di Gunung Sinai, serta nasihat Paulus kepada Timotius agar berpegang pada Kitab Suci untuk melawan ajaran sesat (1 Tim. 4:13,16). Dalam teologi Reformed, Alkitab dipahami sebagai Firman Allah yang harus diterima dan diakui sebagai wahyu yang diilhamkan (Versteeg, 1989, p. 23).

Menurut Oosting (2018, pp. 225–227), terdapat tiga hal penting dalam memahami *Sola Scriptura*: (1) teks Alkitab yang ada saat ini tidak harus identik dengan naskah asli, tetapi tetap dapat dipercaya; (2) Alkitab dipandang sebagai Firman Allah yang ditulis di bawah pimpinan Roh Kudus; dan (3) Alkitab merupakan hasil pewarisan iman yang hidup melalui berbagai generasi umat percaya. Karena itu, sejarah penyusunan dan penyebaran Alkitab justru menunjukkan cara Allah bekerja melalui manusia yang terbatas untuk menyatakan kehendak-Nya.

Sola Scriptura menurut Reformator

a. Menurut Martin Luther

Martin Luther menempatkan Alkitab sebagai dasar utama reformasi gereja. Sejak kecil ia memiliki kecintaan yang besar terhadap Alkitab dan melihat bahwa gereja telah menjauh dari terang firman Tuhan (Berner, 1948, p. 15). Oleh karena itu, reformasi yang dilakukannya berpusat pada pengembalian otoritas Alkitab dalam kehidupan gereja.

Luther memperkenalkan gagasan *sui ipsius interpres*, yaitu Alkitab menafsirkan dirinya sendiri (Leppin, 2024, p. 164). Ia menolak pandangan yang menjadikan otoritas gereja atau paus sebagai penafsir tertinggi Kitab Suci (Bucher, 2003, p. 45). Menurut Luther, penafsiran Alkitab harus dilakukan berdasarkan Alkitab itu sendiri, bukan semata-mata bergantung pada tradisi gereja (Beutel, 1998, p. 79).

Namun, Luther bukan pencetus baru gagasan bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi. Banyak teolog sebelum dirinya telah mengakui hal tersebut (Pelikan, 1964, p. 21; Mathison, 2001, p. 84). Yang menjadi perhatian Luther adalah bagaimana Alkitab ditafsirkan. Ia menegaskan bahwa Alkitab merupakan satu-satunya sumber wahyu yang menjadi norma tertinggi bagi doktrin dan praktik gereja (McGrath, 1993, p. 140; Mathison, 2001, p. 85).

b. Menurut Yohanes Calvin

Pemahaman Calvin tentang *Sola Scriptura* dijelaskan dalam *Institutes of the Christian Religion* (1559). Menurut Calvin, Allah memberikan Alkitab agar kebenaran-Nya tetap terpelihara dan dapat diwariskan kepada setiap generasi (Calvin, 1960, p. vi.2). Karena manusia mudah lupa dan cenderung menyimpang, wahyu Allah perlu dicatat secara tertulis (Calvin, 1960, p. vi.3).

Calvin menegaskan bahwa otoritas Alkitab berasal dari Allah sendiri, bukan dari pengakuan gereja (Calvin, 1960, p. vii.1). Firman Allah memiliki otoritas karena Allah yang berbicara adalah otoritas tertinggi (Mathison, 2001, p. 168). Dengan demikian, gereja tidak menciptakan otoritas Alkitab, melainkan menerima dan mengakuinya.

Meskipun demikian, Calvin tetap menempatkan gereja pada posisi penting. Ia menyatakan bahwa orang percaya harus menghargai gereja sebagai “ibu” rohani dan tidak

mudah memisahkan diri dari persekutuan gereja (Calvin, 1960, p. IV.i.15). Bagi Calvin, gereja dan Alkitab memiliki hubungan yang erat, tetapi otoritas tertinggi tetap berada pada Firman Allah.

Sola Scriptura Menurut Teolog Modern

a. Karl Barth

Karl Barth (1886–1968) memandang Alkitab sebagai kesaksian manusia yang melalui-Nya suara Allah dapat didengar. Menurut Barth, Alkitab menjadi Firman Allah ketika diberitakan dan bekerja dalam gereja (Barth, 1936, p. 136). Ia membedakan tiga bentuk Firman Allah, yaitu Firman yang diwahyukan (Yesus Kristus), Firman yang tertulis (Alkitab), dan Firman yang diberitakan, namun ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Barth, 1936, p. 131).

Barth menegaskan bahwa Alkitab adalah kesaksian yang menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai pusat wahyu Allah (Barth, 1936, p. 485). Karena itu, Alkitab tetap memiliki otoritas tertinggi bagi gereja. Ia menyatakan bahwa gereja harus taat kepada Firman Allah terlebih dahulu sebelum kepada institusi gereja itu sendiri (Barth, 1936, p. 475). Meski demikian, Barth tetap melihat adanya hubungan yang erat antara otoritas Alkitab dan gereja, sehingga keduanya dipertahankan dalam hubungan yang dinamis dan dialogis (Mathison, 2001, p. 97).

b. Wolfhart Pannenberg

Wolfhart Pannenberg menilai bahwa prinsip *Sola Scriptura* sejak awal berkaitan erat dengan doktrin Alkitab sebagai wahyu Allah yang tertulis. Ia menjelaskan bahwa Alkitab merupakan kumpulan wahyu yang disampaikan Allah melalui para nabi dan rasul dengan bimbingan Roh Kudus, sehingga Allah adalah penulis utama Kitab Suci (Pannenberg, 2008, pp. 307–308).

Namun, Pannenberg juga mengkritik pemahaman tradisional yang hanya menempatkan Alkitab sebagai sumber kebenaran tanpa mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Baginya, teologi harus mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan dan realitas sejarah agar tetap relevan di zaman modern. Karena itu, ia berupaya mengembangkan pendekatan teologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis tanpa mengabaikan

otoritas Alkitab (Pannenberg, 2008, pp. 307–308).

c. Chrysostom

Dalam tradisi gereja, khususnya sejak Abad Pertengahan, tradisi memiliki peranan penting dalam memahami Alkitab. Namun, Reformasi membawa perubahan besar dengan menempatkan Alkitab sebagai otoritas tertinggi melalui prinsip *Sola Scriptura* (Muller, 1993, p. 239). Perubahan tersebut bukan berarti tradisi dihapuskan, melainkan tradisi tidak lagi menjadi sumber utama yang menentukan makna Kitab Suci (Lane, 1994, p. 327).

Tokoh seperti Yohanes Calvin tetap menghargai tradisi gereja dan banyak menggunakan tulisan para Bapa Gereja dalam penafsirannya. Di antara para Bapa Gereja, Chrysostom dianggap sebagai salah satu penafsir terbaik karena pendekatan literal dan historisnya terhadap Alkitab (Walchenbach, 2010, p. 49). Meskipun demikian, tradisi dan para penafsir tetap dipandang dapat melakukan kesalahan, sehingga otoritas tertinggi tetap berada pada Alkitab sebagai Firman Allah (Chrysostom, 1956, p. 34).

Analisis Teologis terhadap *Sola Scriptura*

Doktrin *Sola Scriptura* menegaskan bahwa Alkitab merupakan satu-satunya norma yang final dan otoritatif dalam menentukan ajaran dan praktik gereja (Mathison, 2001, p. 260). Prinsip ini tidak berarti menolak seluruh bentuk otoritas lain, melainkan menempatkan Alkitab sebagai satu-satunya sumber yang diilhami Allah dan tidak dapat salah. Beberapa karakteristik utama *Sola Scriptura* adalah sebagai berikut.

a. Alkitab yang Diilhami (*Inspired Scripture*)

Dasar utama *Sola Scriptura* adalah keyakinan bahwa seluruh Alkitab diilhamkan oleh Allah. Paulus menyatakan bahwa “segala tulisan yang diilhamkan Allah” (*theopneustos*) berguna untuk mengajar dan mendidik dalam kebenaran (2 Tim. 3:16). Istilah *theopneustos* secara harfiah berarti “dinafaskan oleh Allah”.

Hodge (1989, p. 154) menjelaskan bahwa inspirasi adalah karya Roh Kudus yang membuat para nabi dan rasul menjadi alat Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya secara benar. Walaupun para penulis Alkitab adalah manusia yang tidak sempurna, Allah memakai mereka untuk

menyampaikan wahyu-Nya tanpa menghilangkan otoritas ilahi dari pesan yang dituliskan (2 Ptr. 1:21). Oleh karena itu, seluruh isi Alkitab dipandang sebagai Firman Allah yang diilhami (Berkhof, 1979, pp. 144–145).

b. Infalibilitas Alkitab

Karena Alkitab merupakan Firman Allah yang diilhami, maka Alkitab juga diyakini bersifat infalibel atau tidak mungkin salah. Infalibilitas berarti ketidakmampuan untuk melakukan kesalahan dalam menyampaikan kebenaran Allah (Mathison, 2001, p. 262).

Pandangan ini membedakan Alkitab dari gereja, tradisi, maupun para pemimpin gereja yang tetap memiliki keterbatasan sebagai manusia. Gereja dapat mengalami penyimpangan atau kesalahan, sehingga membutuhkan standar kebenaran yang tetap dan tidak berubah. Standar tersebut adalah Alkitab sebagai Firman Allah yang sempurna dan dapat dipercaya sepenuhnya (Mathison, 2001, pp. 262–263).

c. Otoritas Penuh Alkitab

Sebagai Firman Allah yang diilhami dan tidak dapat salah, Alkitab memiliki otoritas tertinggi dalam kehidupan gereja (Armstrong, 2009, pp. 96–101). Otoritas ini tidak bergantung pada pengakuan gereja, melainkan berasal langsung dari Allah yang berbicara melalui Kitab Suci.

Sejarah gereja menunjukkan bahwa selama berabad-abad Alkitab dipahami sebagai sumber wahyu yang utama. Para reformator kemudian menegaskan kembali prinsip tersebut melalui *Sola Scriptura*, yaitu bahwa Alkitab adalah satu-satunya norma yang final dan otoritatif dalam doktrin dan praktik gereja (Muether, 1998, p. 24).

Prinsip ini terlihat jelas dalam perjuangan Martin Luther melawan praktik penjualan indulgensi. Dalam 95 tesisnya, Luther mendasarkan kritiknya pada Alkitab, terutama Matius 4:17 dan Kisah Para Rasul 14:22 (Kaufmann, 2016, p. 192). Ia menegaskan bahwa kekayaan gereja yang sejati bukanlah indulgensi, melainkan Injil tentang kasih karunia Allah (Luther, 1999, p. 243).

Melalui berbagai perdebatan dengan Johann Tetzel dan Johann Eck, Luther semakin menegaskan bahwa Alkitab harus menjadi dasar utama dalam menentukan kebenaran, bukan keputusan paus ataupun tradisi gereja semata (Luther, 1999, pp. 183–184). Pemikiran tersebut kemudian

dikembangkan oleh Philipp Melanchthon yang menegaskan bahwa doktrin gereja harus memiliki dasar yang jelas dalam Kitab Suci (Leppin, 2024, p. 161).

Dengan demikian, *Sola Scriptura* lahir sebagai upaya mempertahankan kedaulatan Alkitab sebagai Firman Allah yang memiliki otoritas tertinggi di atas gereja, tradisi, maupun pemikiran manusia (Refialy, 2023, p. 38).

D. Kesimpulan

Terdapat hal menarik tentang munculnya doktrin *Sola Scriptura* apabila diperhadapkan pada perkembangan gereja/aliran. *Sola Scriptura*, sebagaimana ditegaskan oleh Martin Luther merupakan prinsip normatif yang menempatkan Alkitab sebagai otoritas final bagi iman Kristen, meskipun dalam perkembangannya doktrin ini menimbulkan implikasi yang luas bagi gereja dan aliran-aliran Kristen. Lahirnya berbagai denominasi baru, perdebatan doktrinal yang berkepanjangan, serta anggapan tentang keterbatasan relevansi Alkitab terhadap isu-isu kontemporer merupakan konsekuensi dari kebebasan hermeneutis yang melekat pada doktrin ini. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa maksud Luther bukanlah memecah belah tubuh Kristus, melainkan mengembalikan iman Kristen kepada otoritas Firman Allah yang telah dikaburkan oleh infabilitas gereja. Dengan semangat reformasi, Luther membuka ruang agar Firman Allah tidak hanya diberitakan di dalam gereja, tetapi juga dapat diakses dan dibaca oleh seluruh umat, sehingga Alkitab menjadi sumber kebenaran yang hidup dan universal. *Sola Scriptura* tetap relevan dan mendesak untuk ditegakkan sebagai fondasi iman Kristen, karena hanya dengan kembali kepada Firman Allah sebagai norma final, gereja dapat menjaga kemurnian Injil sekaligus meneguhkan identitas teologisnya di tengah arus zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, J. H. (2009). The Authority of Scripture. In D. Kistler (Ed.), *Sola Scriptura: The Protestant Position on the Bible*. Soli Deo Gloria.

Barentsen, J., & Ommen, L. van. (2018). Sola Scriptura as Social Construction: A Practical Theological Approach. In H. Burger, A. Huijgen, & E. Peels (Eds), *Sola Scriptura: Biblical*

Theological Perspectives on Scripture, Authority, and Hermeneutics. Brill.

Barth, K. (1936). *Church Dogmatics: The Doctrine of the Word of God* (Vol. 1). T&T Clark.

Belt, H. van den. (2018). The Problematic Character of Sola Scriptura. In H. Burger, A. Huijgen, & E. Peels (Eds), *Sola Scriptura: Biblical Theological Perspective on Scripture, Authority, and Hermeneutics*. Brill.

Berkhof, L. (1979). *Introduction to Systematic Theology*. Baker Book House.

Berner, C. W. (1948). *The Word Principle in Martin Luther*. *19*(2).

Beutel, A. (1998). Erfahrene Bibel: Verständnis und Gebrauch des verbum dei scriptum bei Luther. In *Protestantische Konkretionen: Studien zur Kirchengeschichte*. Mohr Siebeck.

Bromiley, G. W. (1995). The Authority of Scripture in Karl Barth. In D. A. Carson & J. D. Woodbridge (Eds), *Hermeneutics, Authority and Canon*. Baker Books.

Bucher, R. P. (2003). *The Ecumenical Luther: The Development of His Doctrinal Hermenutic*. Concordia Publishing House.

Cairns, E. E. (1996). *Christianity through the Centuries* (Thrid Edition). Zondervan.

Calvin, J. (1960). *Institutes* (J. T. McNeill, Ed.; F. L. Battles, Trans.). The Westminster Press.

Chrysostom, J. (1956). *Works of Saint John Chrysostom*. Eerdmans.

Collins, C. J. (2006). *Genesis 1-4: A Linguistic, Literary, and Theological Commentary*. P&R Publishing.

Esch, J. K. (2018). Sola Scriptura and Calvin's Appeal to Chrysostom's Exegesis. In H. Burger, A. Huijgen, & E. Peels (Eds), *Sola Scriptura: Biblical and Theological Perspectives on Scripture, Authority, and Hermeneutics*. Brill.

Frei, H. W. (1986). The 'Literal Reading' of Biblical Narrative in the Christian Tradition: Does It Stretch or Will It Break? In F. McConnel (Ed.), *The Bible and the Narrative Tradition*. Oxford University Press.

Gerstner, J. H. (1979). The View of the Bible Held By the Church: Calvin and the Westminster Divines. In N. L. Geisler (Ed.), *Inerrancy*. Zondervan.

HKBP, K. P. (2000). *Panindangion Haporseaon, Pengakuan Iman HKBP, The Confession of Faith of The HKBP Tahun 1951 & Tahun 1996*. Percetakan HKBP.

Hodge, C. (1989). *Systematic Theology*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Huria Kristen Batak Protestan. (2015). *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002: Setelah Amandemen Kedua*. Kantor Pusat HKBP.

Hutauruk, J. R. (2016). *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja*. LAPiK.

Kaufmann, T. (2016). *Geschichte der Reformation in Deutschland*. Suhrkamp.

Keil, C. F., & Delitzsch, F. (1973). *The Pentateuch. Commentary on the Old Testament*. Eerdmans.

Klug, E. F. (1984). Word and Scripture in Luther Studies Since World War II. *Trinity Journal*, *5*(1).

Lane, A. N. S. (1994). Sola Scriptura? Making Sense of a Post-Reformation Slogan. In P. E. Satterthwaite & D. F. Wright (Eds), *A Pathway into the Holy Scripture*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Leppin, V. (2024). *Sola: Christ, Grace, Faith, and Scripture—Alone in Martin Luther's Theology* (S. Brandt, Trans.). Fortress Press.

Luther, M. (1999). *Luther Works* (J. Pelikan, Ed.; Vol. 26). Concordia Publishing House.

Manullang, E. Y. B., & Pakpahan, B. J. (2021). Tinjauan atas Spiritualitas HKBP dari Sudut Pandang Spiritualitas Luther dan Gereja-gereja Lutheran. *Jurnal Amanat Agung*, *17*(2).

Mathison, K. A. (2001). *The Shape of Sola Scriptura*. Canon Press.

McCormack, B. L. (2004). The Being of Holy Scripture is in Becoming: Karl Barth in Conversation with American Evangelical Criticism. In V. E. Bacote, L. C. Miguelez, & D. L. Okholm (Eds), *Evangelicals and Scripture: Tradition, Authority and Hermeneutics*. InterVarsity Press.

McGrath, A. E. (1993). *Reformation Thought: An Introduction* (Second Edition). Blackwell Publishers.

McGrath, A. E. (1999). *Sejarah Pemikiran Reformasi*. BPK Gunung Mulia.

Miikka, R. (1982). *Hermeneutics as an Ecumenical Method in the Theology of Gerhard Ebeling*. Vammala.

Muether, J. R. (1998). A Sixth Sola? *Modern Reformation*, *7*(4).

Muller, R. (1993). *Post-Reformation Reformed Dogmatics* (Vol. 2). Baker Book House.

Oberman, H. A. (1963). *The Harvest of Medieval Theology: Gabriel Biel and Late Medieval Nominalism*. Harvard University Press.

Oosting, R. (2018). Sola Scriptura and the Imperfection of the Hebrew Text. In H. Burger, A. Huijgen, & E. Peels (Eds), *Sola Scriptura: Biblical and Theological Perspectives on Scripture, Authority, and Hermeneutics*. Brill.

Pannenberg, W. (2008). The Crisis of the Scripture Principle. In *Basic Questions in Theology: Collected Essays* (Vol. 1). Fortress Press.

Paterson, R. M. (2002). *Firman Hidup*. BPK Gunung Mulia.

Paul, M.-J. (2018). Oral Tradition in the Old Testament and Judaism. In H. Burger, A. Huijgen, & E. Peels (Eds), *Sola*

Scriptura: Biblical and Theological Perspectives on Scripture, Authority, and Hermeneutics. Brill.

Pelikan, J. (1964). *Obedient Rebels: Catholic Substance and Protestant Principle in Luther's Reformation*. SCM Press.

Preus, R. (1979). The View of the Bible Held By the Church: The Early Church Through Luther. In N. L. Geisler (Ed.), *Inerrancy*. Zondervan.

Refialy, D. Y. (2023). Sola Scriptura dan Penginjilan Masa Kini. *Prosiding International Reformation Conference*, *1*(1), 34–41.

Saragih, E. S. (2017). Soteriologi Hypergrace dalam Perspektif Teologi Martin Luther dan Alkitab. *Jurnal Teologi Cultivation*, *1*(2), 235–251.

Simatupang, B. V. (2026). Pastoral, Bukan Spekulatif: Resepsi Historis-Teologis Martin Luther atas Predestinasi: Pastoral, Not Speculative: Martin Luther's Historical-Theological Reception of Predestination. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, *6*(1), 54–67. https://doi.org/https://doi.org/10.55076/rerum.v6i1.583

Versteeg, J. P. (1989). Fundamentalism and the Historical Reliability of Scripture. In G. J. Versteeg (Ed.), *Ghost, Office, and Prospect: Theological Essays*. Kok.

Walchenbach, J. R. (2010). *John Calvin as Biblical Commentator: An investigation into Calvin's Use of John Chrysostom as an Exegetical Tutor*. Wipf and Stock.

Wood, S. (1969). *Captive to the Word: Martin Luther: Doctor of Sacred Scripture*. Wm. B. Eerdmans Publishing.